
PRAWACANA

Pembaca, *Al-Jami'ah* kali ini hadir dengan tema sekitar Sejarah, Sastra dan Budaya, yang sudah barang tentu diharapkan akan dapat ditemukannya titik-sentuh dari ketiga-tiganya. Suatu hal yang dirasakan pada dewasa ini, bahwa dalam persoalan *truth* dan *method*, teori *positivisme* telah banyak dianut dan tidak sedikit mempengaruhi *pola pikir intelektual* termasuk intelektual agama. Seperti lazimnya sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam persoalan-persoalan tertentu, teori *positivisme* ini juga memiliki segi kelebihan dan segi kelemahan. Di satu segi, teori ini lebih banyak mengandalkan hal-hal yang bersifat *substansial* sehingga dipandang perlu adanya pemecahan lain yaitu yang bersifat "*esensial*". Kemudian muncullah pemecahan lain dimaksud, yaitu yang kemudian disebut dengan "*aliran intelektualisme*".

Bilamana dikembalikan pada persoalan sekitar *truth* dan *method* tersebut di atas, data *sejarah*, *sastra* dan *budaya* yang biasanya dapat dibaca dalam berbagai tataran yang terpisah, menurut pandangan *aliran intelektualisme*, data baru dapat dibaca secara tepat pada tataran intelektual.

Perlu diketahui bahwa dalam dunia ilmu pengetahuan kemudian berkembang suatu upaya untuk menjembatani, mempertemukan dua hal yang bersifat "kontradiktif" tadi. Apabila data sejarah, sastra dan budaya berujud teks (baik *teks-lisan* maupun *teks-tulis*) maka untuk memahami "makna" diperlukan pendekatan intelektual. Artinya, data-data dalam sejarah, sastra, dan budaya, yang diekspresikan dalam *teks*, baru dapat difahami, dimengerti, diekspresikan dan ditafsirkan melalui pemahaman intelektual. Yang terpenting di sini adalah bagaimana membaca data secara tepat.

Faham tersebut berkembang dari mereka yang meneliti bahasa; di mana semua data terekam dalam bahasa. Baik data dimaksud adalah data *keagamaan* atau yang lainnya, semua terekam dan terungkap dalam bahasa.

Tataran *fonetika* sampai yang *semantika-semantika* berangkat dari situ. Kemudian pengertian diperluas sehingga mampu melakukan pengungkapan-pengungkapan. Pada pengertian sedemikian, dapat dicermati bahwa di sini akan terdapat *titiktemu sejarah*, *sastra* dan *budaya*, dan ada pengertian tentang apa sebenarnya sejarah, apa sebenarnya sastra, dan apa sebenarnya budaya.

Aliran intelektual ini mengikuti fenomena perkembangan *makna*. Dalam salah satu perkembangan dunia ilmu pengetahuan, sering ada yang menyebut *aliran intelektual* dengan *aliran hermeneutika*—(sebagai catatan, kiranya difahami bahwa dimaksud di sini "hermeneutika" dalam pengertian yang

sebenarnya, bukan yang telah berkembang secara salah kaprah)—yang secara relatif belum tua. Namun, dalam hal fenomenologika hermeneutika menegaskan bahwa mengerti *hermeneuein-hermeneuein* secara fenomenologis sebagai yang ada, dicapai dengan melalui "membaca" teks (baik *teks-lisan* maupun *teks-tulis*), dan dilakukan sedemikian rupa sehingga tahu dan mengerti maknanya secara tepat. Karena itu, khusus dalam bidang bahasa, sering diperlukan bantuan *leksikografi tradisional*, dan umur *leksikografi* adalah sama dengan umur teks. Nah, dari sini dapat dimengerti bahwa penafsiran bukannya penafsiran intuitif; sebab di sini *secara makna* sudah berubah. Pengertian teks semestinya bulat, sesuai dengan makna diciptakannya.

Dilihat dari sisi lain, pada *sejarah, sastra, dan budaya*, terdapat *jalinan pemikiran* di mana pada *sejarah, sastra, dan budaya*, masing-masingnya berdiri sendiri-sendiri namun masing-masingnya saling berkelindan antara satu dengan yang lain-lainnya. Disamping itu, pada *makna* ketiga-tiganya (*sejarah, sastra dan budaya*), persoalan *ruang* dan *waktu* tidak dapat dilepaskan dari *data intelektual*. Ini merupakan suatu masalah. Sebab, kalau persoalan ruang dan waktu lepas dari data intelektual, maka akan terjadi bahwa *secara waktu*, misalnya saja pada Islam masa Umayyah atau Abbasiyah terdapat data intelektual yang di situ terdapat jalan dan proses pemikiran yang sangat khas, sangat karakteristik, akan lepas. Dan *secara ruang*, terjadi di Damaskus, Baghdad, Turki, mestinya difahami bukan kota dalam artian konkrit, bukan; namun harus difahami sebagai *data intelektual*. Karena itu, dalam "Damaskus", "Baghdad", "Turki", itu terpantau peristiwa-peristiwa intelektual yang didasarkan pada "ruang" tadi. Artinya, kalau *ruang* dan *waktu* berubah, maka dapat terjadi bahwa hal yang dimaksud tak terlihat lagi. Karena itu di sini sulit untuk melihat titiktemu. Sekalipun demikian, bukannya lalu berarti tidak ada titiktemu, tidak. Sebab, di situ (*ruang* dan *waktu* yang berubah) akan terjadi "*kontinyuitas*" dan "*diskontinyuitas*". Segala yang terjadi dan terdapat, terekspresikan pada masa awal Islam sampai dengan Islam yang berkembang dan di antaranya adalah Islam yang ada dan hidup di Indonesia, di satu segi ada "*kontinyuitas*" dimaksud, dan pada saat sama juga ada "*diskontinyuitas*" dimaksud. Karena itu dapat ditemukan *titik-kontinyuitas* dan *titik-diskontinyuitas*; yang dengan kata lain, ada titiktemu antara *sejarah, sastra dan budaya*. Dan, prinsip ketiga-tiganya yaitu *sejarah, sastra dan budaya* itupun dilingkupi oleh ruang dan waktu.

Bagaimanakah halnya dengan "*Sejarah Pemikiran*"? Dalam dunia ilmu pengetahuan diakui bahwa *Sejarah Pemikiran* itu ada. Dalam sejarah intelektual, sejarah pemikiran adalah "*dokumen*", yang di antaranya dapat berbentuk karya (baik *karya-tulis* sebagaimana lazim ditemukan, maupun *karya-lisan* semacam mite, legenda, folklore, senandung penina-bobok (*lelelelo*, Jawa), puji-pujian, tembang dan yang semacam itu). Seperti halnya dengan *historiografi* di mana yang berdominan adalah *historical thinking*, maka

dalam sejarah pemikiran agama, yang berdominan adalah *religious thinking*. Kalau diamati lebih seksama, sejarah pemikiran adalah hasil dari abstraksi tentang ajaran dan pemahaman keagamaan. Kalau itu tercapai, maka berbagai temuan dapat dikatakan mesti dan harus dengan pemikiran semacam ini; yaitu yang akan ditunjukkan oleh dan dengan yang *abstrak*, dan kalau mau dikonkritkan dapat saja dilakukan; sudah barangtentu tergantung pada ingin dikonkritkan dengan apa?

Dalam "*mekanisme intelektual*", *sistem nilai* dapat masuk bahkan sampai hal-hal yang paling konkrit sekalipun; politik, ekonomi, pendidikan dan pranata sosial pada umumnya, dan sebagainya. Memang, diakui, bahwa kecanggihan terma *sejarah intelektual*, yang sangat luas, dapat terungkap hanya dengan satu kata. Dalam hal ini, masih harus tetap diingat untuk tidak terlalu gegabah, sebab di situ justru "*itu*"-lah inti yang sebenarnya. Bersama dengan data itu akan terlihat bahwa jalan atau proses yang satu ini diuraikan demikian luas dan panjang. Penguraiannya akan banyak sekali; di antaranya adalah sistem nilai, dan seterusnya, dan seterusnya. Mana yang mau diwariskan? Nilai-nilai sejarah dan agama? Nilai-nilai budaya dan agama atau yang lainnya lagi, atau kesemuanya. Dan dalam terminologi sejarah intelektual, maka terma dimaksudkan, akan *dimanifestasikan* dan akan *diekspresikan*.

Salah satu faktor yang tidak dapat dilupakan adalah *manusianya*; di mana ia berfikir dan merasa, dan ia memiliki nilai yang terintegrasi dalam seluruh aspek hidupnya. Karena itu dalam *meresepsi* terhadap budaya, ajaran, pemikiran atau kepercayaan dan "agama" yang datang dari luar seringkali melakukannya dengan parsial dan tidak jarang diterima secara integral. Faktor-faktor yang berpengaruh di sini dengan sendirinya tidak dapat lepas dari faktor persamaan nilai, perbedaan nilai, paralelisme nilai, dan, juga kebutuhan manusia terhadap sesuatu nilai yang dapat memberi *arti* dan *makna* dalam hidup manusia. Karena itu, untuk dapat memahami *ekspresi* budaya dan sastra, tidak dapat melepaskan faktor-faktor tersebut.

Para pembaca, untuk selanjutnya, terpulang kepada pembaca, apakah yang pembaca temukan dari dan dalam berbagai artikel termuat dalam nomor ini, yang terbit bertepatan dengan momentum kelahiran Nabi Muhammad *salla Allah 'alayhi wa sallam*, peristiwa yang mengandung muatan makna *sejarah*, *sastra* dan *budaya* tersendiri, sarat dengan nilai-nilai yang perlu diwariskan. Baik nilai-nilai sejarah dan agama, maupun nilai-nilai budaya dan agama, dan bahkan barangkali nilai-nilai yang lainnya.

Para pembaca, redaksi mengucapkan banyak terima kasih atas koreksi dan saran baik dari penulis artikel khususnya, maupun pembaca pada umumnya. Dan redaksi masih tetap mengharap koreksi serta saran demi kebaikan *Jurnal* kita ini. (at)